

Aktualisasi Yohanes 2:1-11 Bagi Religiositas Manusia Jawa Sebuah Refleksi Teologis Atas Keterkaitan Agama dan Budaya

Markus Ngatun

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana - Malang. Email: marksrohani@gmail.com

Abstrak

Fokus makalah ini adalah untuk melihat aktualisasi Injil Yohanes 2: 1-11 bagi religiositas manusia di Jawa. Makalah ini bertujuan untuk melihat seberapa kontekstual Injil dalam mengapresiasi religiositas masyarakat Jawa. Dalam proses artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Temuan studi penulis adalah: Konsep kedalaman religiositas manusia Jawa mengacu pada hubungan yang dalam dengan Tuhan dan sesama. Yohanes 2: 1-11 menunjukkan keagungan kuasa Tuhan yang bekerja di dalam Yesus melalui perubahan air menjadi anggur. Tuhan menunjukkan kekuatan, serta solidaritas-Nya dengan orang lain.

Kata kunci: Tenggang rasa, rendah hati, peduli, kuasa.

Abstract

The focus of this paper is to see the actualization of the Gospel of John 2: 1-11 for Javanese human religiosity. The purpose of this paper is to see how contextual the gospel is in the appreciation of Javanese people religiosity. In process of writing this paper the writer used qualitative methods with literature study. The finding of the author's study is: The concept of the depth of Javanese human religiosity refers to a deep relationship with God and others. John 2: 1-11 shows the majesty of God's power at work in Jesus through changing water to wine. God shows power, as well as His solidarity with others.

Keywords: Restraint, humility, caring, power

PENDAHULUAN

Jawa merupakan sebuah pulau yang sangat luas dan mempunyai kebudayaan yang sangat kaya raya. Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Jawa mempunyai sejarahnya tersendiri, di pulau ini ada berbagaimacam agama yang berkembang pesat, namun sebelum agama resmi masuk, orang Jawa telah memiliki sebuah kepercayaan. Agama dan budaya pada perkembangannya berjalan bersama. Menurut Reksosusilo, (1993:2) Jawa saat ini dipengaruhi oleh agama-agama dan budaya yang masuk, yakni Hindu-Budha, Islam dan budaya Barat. Hal ini membuat Jawa seperti saat ini, sebuah pulau yang plural.

Hubungan antara Tuhan dan manusia dalam masyarakat Jawa dari awal digambarkan seperti hubungan antara orang tua dengan anak, di mana anak merasa nyaman dekat orang tua, begitu pula orang Jawa merasa nyaman dan aman dekat dengan Tuhan (Craap, 1994:36). Kemendalaman relasi antara manusia dengan Tuhan diwujudkan tindakan religiositas.

Religiositas merupakan sebuah tindakan yang merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut keagamaan tertentu. Terdapat dua pengertian religiositas: Religiositas merupakan agama yang didasarkan pada wahyu Tuhan, karenanya religiositas tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia, terlebih mencari kebenarannya. Pengertian yang kedua, pengertian religi yang lebih luas. Religiositas diartikan meliputi

berbagaimacam variasi yakni pemujaan, spiritual dan praktik hidup yang berhubungan dengan budaya (Sidung Tjahyadi, 2019:19).

Berkiatan dengan relasi antara agama dan budaya, penulis akan membahas mengenai “Aktualisasi Yohanes 2:1-11 Bagi Religiusitas Manusia Jawa”. Penulis akan menggali , apa pesan pokok Yohanes 2:1-11? Bagaimana konsep religiusitas manusia jawa? Bagaimana aktulisasi Yohanes 2:1-11 untuk religiusitas manusia Jawa? Tujuan dari tulisan ini ialah untuk menggali secara lebih mendalam seberapa besar kontekstualisasinya Injil dalam penghayatan religiusitas manusia Jawa. Penulis mengawali paper ini dengan menganalisa Yohanes 2:1-11 menggunakan pemikiran para ekseget. Selanjutnya, penulis menguraikan konsep religiusitas manusia Jawa. Dan yang terakhir, penulis menguraikan gema Yohanes 2:1-11 untuk religiusitas manusia Jawa.

PEMBAHASAN

1. Analisa Yohanes 2:1-11 (Perkawinan di Kana)

Cerita tentang pesta pernikahan di Kana dibuka dengan pertunjukan waktu; “Pada hari ke tiga”. Sesungguhnya angka ini tidak serasi dengan hitungan empat hari sebelumnya. (Yoh 1:29, 35, 43) Angka tiga mungkin mengacu ke peristiwa Sinai, pernyataan Tuhan dan pemberian hukum “pada hari ketiga” yang diawali dengan persiapan. (Keluaran 19:10-11,16). Dalam kisah ini, pada hari ke tiga dinyatakan kemuliaan Yesus (Martin Harun, 2015: 82). Pada hari ke tiga (dua hari setelah panggilan Philipus: Hari Tujuh), Yesus memenuhi janji untuk menunjukkan kepada para murid barunya kemuliaan: mujizat-Nya sendiri. Hari ke tiga pada umumnya dipilih oleh orang Yahudi untuk dijadikan sebagai hari nikah, karena menurut para nabi, hari itu merupakan ciptaan (Raymond E. Brown, 1998:28).

Dalam pesta perkawinan itu, Ibu Yesus ada di sana. Yesus dan para murid-Nya pun diundang juga dalam perkawinan itu. Ibu Yesus adalah orang yang pertama kali yang ditampilkan dalam peristiwa ini, baru kemudian Yesus dan para murid yang baru saja dipanggi. Apa alasan ibu Yesus diundang tidak dikatakan. Injil Yohanes tidak menyebut ibu Yesus itu Maria, namun kepedulian terhadap orang lain menjadi penyebab terjadinya tanda dan mukjizat (Durken Daniel, 2018:515).

Pesta perkawinan Yahudi pada abad-abad pertama dapat berlangsung selama satu minggu, pihak mempelai biasanya mengundang banyak orang. Dalam suasana pesta inilah keluarga mempelai kehabisan anggur. Peristiwa kehabisan anggur dalam sebuah pesta bagi orang Yahudi merupakan sebuah masalah besar. Dalam situasi seperti inilah Ibu Yesus berkata kepada-Nya “Mereka kehabisan anggur”. Jawaban Yesus sangat singkat “Mau apakah engkau dari Aku, ibu? Saat-Ku belum tiba”. (Yoh 2:3-4). Menurut para ahli, jawaban Yesus terhadap ibu-Nya kurang halus atau kasar (Martin Harun, 2018:83). Yesus mengerti pemberitahuan ibu-Nya sebagai suatu permintaan untuk melakukan tanda atau menyatakan siapakah diri-Nya kepada para hadirin. (Berthold Anton Pareira, 2003:180) Jawaban Yesus mengandung penolakan tegas. Alasannya ialah bahwa menyatakan diri itu tidak ada sangkut pautnya dengan hubungan mereka sebagai anak dan ibu, tetapi hal itu urusan Bapa di Surga.

Hal yang sangat menarik meskipun mendapat jawaban yang kasar, Ibu Yesus sepertinya tidak mempedulikan kata-kata Yesus. Dia yakin bahwa Yesus akan berbuat sesuatu, maka dengan yakin pula ia memberi perintah kepada para pelayan agar melakukan apa pun yang akan dikatakan oleh Yesus. Ibu Yesus merupakan tokoh pertama dalam Injil yang merespon kepercayaan terhadap apa yang difirmankan dalam Injil.

Tempayan-tempayan yang sangat besar disediakan “Untuk pembasuhan menurut adat Yahudi”. Dalam adat Yahudi, kontak dengan apapun yang najis, membuat orang Yahudi najis dan harus membasuh diri. Maka, enam tempayan disediakan oleh keluarga mempelai untuk pembasuhan.

Setelah keterangan itu, harapannya terpenuhi, Yesus memberi perintah kepada para pelayan agar mengisi tempayan-tempayan penuh dengan air. Mereka melakukan sepenuhnya apa yang dikatakan oleh Yesus. Setelah itu Yesus meminta agar para pelayan mengambil dan membawa kepada pemimpin pesta, mereka melakukan seperti yang Tuhan minta tanpa berpikir panjang bahwa air telah diubah menjadi anggur. Mereka pun tanpa berpikir panjang langsung memberikannya kepada pemimpin pesta. Para pelayan bertindak tepat seperti yang dikatakan oleh Yesus, sebagaimana yang telah dipesankan oleh ibu-Nya. Di sinilah terdapat pokok pesan “Percaya akan firman Yesus”.

Pemimpin pesta yang tidak tau dari mana asal anggur itu menanyakan kepada mempelai laki-laki, karena mengandaikan bahwa mempelai menyediakan anggur yang lebih baik. Ia mengungkapkan bahwa tindakan mempelai ini bukanlah tindakan biasa, “Menyimpan anggur yang baik sampai sekarang” (Martin Harun, 2005:85). Tindakan ini tidak sesuai dengan adat-istiadat orang Yahudi. Mempelai laki-laki tidak bisa menjawab.

2. Pesan Pokok

Fokus cerita dalam Injil Yohanes 2:1-11 ialah pernyataan diri Tuhan Yesus bukan ibu-Nya, bukan pula mukjizat air menjadi anggur. Mukjizat air menjadi anggur hanya merupakan sebuah tanda yang dipakai sebagai sarana untuk menyatakan kemuliaan Tuhan Yesus, menyatakan Tuhan Yesus sebagai utusan yang datang dari Allah. Melalui perubahan air menjadi anggur, kemuliaan Allah yang diberikan kepada-Nya mulai nampak. Kepercayaan itu dibangkitkan dalam murid-murid oleh tanda itu dan selanjutnya ingin dibangkitkan dalam pembaca Injil (Martin Harun, 2005:87).

Tanda yang dilakukan oleh Tuhan Yesus memiliki makna simbolis. Anggur yang lebih baik dan berkelimpahan yang membawa sukacita baru dalam pesta perkawinan di Kana yang telah kehabisan anggur, melambangkan apa yang dinantikan Israel dari Tuhan di zaman keselamatan. (Am 9:13-14). “Pada hari ke tiga” Allah telah menyatakan diri di Gunung Sinai untuk mengaruniakan hukum Taurat. Dalam Pesta perkawinan di Kana, hal ini dilambangkan oleh tempayan-tempayan ritual pembasuhan. Pada hari ke tiga pula, kemuliaan Allah menjadi tampak, dalam pribadi Yesus sebagai ganti hukum Taurat yang mengaruniakan suka cita zaman keselamatan.

Bunda Maria dalam pesta perkawinan di Kana bukanlah sebagai pengantara, sesungguhnya dalam kisah ini Tuhan Yesus justru menolak pengantaraan ibu-Nya terhadap diri-Nya. Dalam cerita ini sesungguhnya Maria diperkenalkan sebagai seorang beriman istimewa yang percaya pada firman Yesus dan memberikan nasehat kepada para pelayan agar melakukan apapun yang dikatakan oleh Yesus. Para pelayan melakukan apa yang disuruh oleh Maria, suasana pesta yang terancam mati berubah menjadi penuh sukacita baru (Martin Harun, 2005:88)

3. Religiusitas Manusia Jawa

3.1 Konsep Religiusitas

Religiusitas merupakan sebuah nilai yang mendasari tindakan manusia. Religiusitas berbeda dengan religi (agama), religiusitas lebih merujuk pada aspek-aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, getaran hati pribadi manusia. Bagi orang Jawa, konsep religiusitas berdimensi pada dua wilayah, yakni horinzontal dan vertikal.

3.1.1 Dimensi horinzontal

Dimensi horinzontal menguraikan hubungan dengan sesama. Pergaulan manusia yang bersifat horinzontal terwujud dalam simbol bahasa yang berbunyi *ajur-ajer* yang berarti menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan menyeleksi. Konsep ini mengajarkan agar orang Jawa di mana pun berada dapat menempatkan diri. Orang Jawa juga dituntut agar mampu bergaul dengan empati tinggi, artinya tidak menutup mata terhadap kesusahan orang lain, peka akan situasi. Pada tingkatan yang lebih tinggi, manusia dalam menjalin relasi dengan sesama harus mampu menjadi tuladha (teladan) bagi orang lain (Mulyana, 2006:5). Keteladanan ini meliputi perkataan maupun tindakan.

3.1.2 Dimensi Vertikal

Religiusitas Orang Jawa yang bersifat vertikal diukur dari pemahaman dan tindakan konkritnya sebagai hamba Tuhan. Menyadari akan hal itu, manusia Jawa akan menempatkan diri dengan cepat. Simbol kedalaman dimensi vertikal manusai jawa nampak dalam kesadarannya sebagai pribadi yang taat kepada kehendak Tuhan, menyadari bahwa dirinya *mung titah sawantah* (hanya hamba sahaya) *tepa selira* (memahami orang lain). Hal ini menjadi sikap asli religiusitas manusia Jawa. Pada akhirnya, religiusitas melahirkan sebuah pengakuan keyakinan luar biasa yang sarat dengan semangat spiritualitas : andap asor, jujur, tulung tilunung. Dua dimensi wilayah kehidupan (Dimensi horinzontal dan vertikal) spiritualitas manusia Jawa sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Keduanya merupakan penyatuan yang holistik dan integral (Mulyana, 2006:7)

3.2 Kedalaman Religius Manusia Jawa

Berikut merupakan beberapa contoh kedalaman religiusitas manusia Jawa. Religiusitas bukan hanya dalam konsep namun mereka hidup dalam hidup kebaruaran.

3.2.1 *Andap asor atau lembah manah* (Rendah hati)

Sikap "*andap asor* atau *lembah manah*" merupakan ciri kedalaman religiusitas hidup orang Jawa. Sikap *lembah manah* atau *andap asor* mengandaikan pribadi yang tidak congkak, tidak menyombongkan kedudukan, kekuatan ataupun kepandaian. Pribadi yang *lembah manah* berarti pribadi yang tidak suka disanjung, tidak marah jika dihina, pribadi yang "*empan papan*" artinya mampu membawa diri. *Andap asor atau lembah manah* berarti orang yang mempunyai kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki merupakan titipan Tuhan, baik harta maupun nyawa. Maka, orang Jawa mempunyai sikap ikhlas bila sewaktu-waku Tuhan mengambilnya. Bagi orang Jawa sikap sombong, congkak, dan tinggi hati adalah cerminan orang yang tidak mengenal Tuhan, orang yang tidak mempunyai religiusitas (Pardi Suratno dan Henniy Astianti, 2004:126)

Sikap *lembah manah lan Andap asor* (rendah hati) menjadi ukuran kedewasaan seseorang, maka rendah hati diperankan oleh siapapun, baik orang kaya atau pun orang miskin, baik *priyayi* maupun rakyat jelata, baik orang tua maupun orang muda. Sikap rendah hati bukan hanya diperankan oleh anak-anak terhadap orang tua, murid terhadap guru, bawahan terhadap atasan. Di dalam sikap rendah hati terjadi "kesalingan" untuk menghormati.

Di dalam sikap *lembah manah* dan *andap asor* terdapat kedalaman religiusitas orang Jawa. Mereka sadar bahwa hidup di dunia ini hanyalah *mampir ngombe* (singgah minum), *urip neng ngalam ndonya iku mung sauntara* (hidup di dunia itu hanya sementara), hidup manusia akan kembali kepada Tuhan. Manusia itu sangat papa, tidak mempunyai apapun karena semua yang ada hanyalah titipan Tuhan (Pardi Suratno dan Henniy Astianti, 2004:127).

4.2.2 “*Opo anane*”(Jujur, Apa adanya)

Jujur opo anane juga merupakan kedalaman religiusitas orang Jawa. Jujur berarti tidak berbuat dusta, bohong, memalsukan suatu kebenaran. Orang yang jujur hidupnya akan tampak tenang dan bahagia. Realita yang terjadi saat ini orang jujur sering kali dianggap orang yang bodoh, bahkan nasib orang jujur kadang kala tidak menemui kebahagiaan, malahan mendapat celaka. Hal ini nampak dalam dunia kerja, sehingga ada istilah “*jujur malah ajur*”, namun hal itu hanya berlaku dalam tingkatan fisik atau kehidupan dunia. Secara batiniah, orang jujur akan memperoleh ketenangan hati karena tidak merasa bersalah, sedangkan orang yang suka berbohong adalah orang yang tidak bahagia karena hidupnya dipenuhi rasa kekhawatiran (Sindung Tjahyadi, 2008:118).

Orang yang hidupnya jujur adalah orang yang mempunyai relasi dekat dengan Tuhan. Ia percaya bahwa “*Gusti ora sare*” artinya Tuhan tidak tidur. Orang jujur tidak peduli apa yang dikatakan atau penilaian dunia terhadap dirinya. Orang jujur hanya takut kepada Tuhan, ia percaya bahwa segala sesuatu yang ia lakukan di dunia berurusan dengan Tuhan kelak di akhirat. Orang jujur percaya bahwa apa yang tidak dilihat oleh manusia akan dilihat oleh Tuhan. Maka, orang jujur pasti mujur. Dengan demikian, bagi orang Jawa kejujuran merupakan aktualisasi dari kedalaman religiusitas (Pardi Suratno dan Henniy Astianto, 2003:94).

4.2.3 Mempunyai “*tepa slira*” (Tenggang Rasa)

Kedalaman religiusitas orang Jawa harus nampak dalam ungkapan “*tepa slira*”. *Tepa slira* berarti mengukur segala perbuatan yang akan diberikan kepada orang lain dengan ukuran diri sendiri. Manusia Jawa menyadari bahwa ia hidup bersama orang lain, maka *tepa slira* merupakan kunci dalam relasi dengan sesama. Di dalam *tepa slira* terdapat nilai-nilai kehidupan yakni menghargai, menghormati orang lain seperti diri sendiri. Di dalam *tepa slira* orang tidak dibenarkan melakukan perbuatan entah dengan ucapan ataupun tindakan yang dapat menyebabkan orang lain merasa tidak dihormati, tidak dihargai, dan tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, atau diperlakukan sewenang-wenang (Pardi Suratno dan Henniy Astianto, 2003:209).

Tepa slira mengandung nilai yang dalam bagi kepribadian manusia. Kekhasan orang Jawa ialah pribadi yang suka menjaga kerukunan dan orang yang tidak memiliki jiwa rukun bagi orang Jawa disebut *wong ora lumrah* (orang aneh), maka religiusitas orang Jawa yang nampak dalam “*tepa slira*” adalah pribadi yang tidak suka menyinggung orang lain, membuat sakit hati, kecewa, menderita, celaka. Wujud konkret tindakan “*tepa slira*” nampak dalam kehidupan sehari-hari misalnya “*aja njiwit lamun ora gelem di jiwit*” (jangan mencubit orang lain jika diri sendiri tidak mau dicubit, atau jangan menyakiti orang lain kalau tidak mau disakiti). *Aja gawe laraning lian lamun ora seneng digawe loro* artinya jangan membuat orang lain sakit jika diri sendiri tidak senang dibuat sakit oleh orang lain. *Aja seneng ngina lamun ora seneng diino* artinya bahwa jangan suka dihina kalau diri sendiri tidak suka dihina. *Aja seneng dak siya lamun ora seneng disia-sia* artinya jangan suka menyia-nyiakan orang lain jika diri sendiri tidak suka disi-siakan. Pada intinya “*tepa slira*” mengandaikan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri (Pardi Suratno dan Henniy Astianto, 2003:210).

Seseorang yang mempunyai *tepa slira* akan berdampak pada tutur bahasa yang halus, budi pekerti yang elok, pembicaraan yang sopan, lembut, dan periang. Orang yang mempunyai *tepa slira* adalah pribadi yang tidak ingin menjatuhkan orang lain, membuka aib orang lain ia berusaha membuat hati orang lain bahagia. Maka, kedalaman religiusitas orang Jawa nampak sekali dalam *tepa slira*. Di dalam *tepa slira* mengandung banyak nilai positif berhubungan dengan relasi dengan sesamanya. Ironis bagi orang Jawa yang mengaku beragama, tetapi tidak memiliki rasa "*tepa slira*" (Sindung Tjahyadi, 2008:118).

4.2.4 *Tulung-Tinulung* (Beramal dan Menolong Orang lain)

Menurut Mangun Wijaya, kedalaman religiusitas orang Jawa harus terealisasi dengan suka beramal dan membantu orang lain, hal ini sebagai bentuk *religiusitas* Jawa yang langsung. Kesadaran untuk beramal menurut Mangun Wijaya dikhususkan bagi orang-orang yang membutuhkan. Menurut Mangun Wijaya religiusitas orang Jawa tidak boleh hanya berhenti pada pemikiran yang abstrak, namun harus tetap sasaran. Religiusitas orang Jawa tidak berhenti pada risalah diskusi atau hiasan *show*, tetapi harus mendarah daging dalam tindakan (Mangunwijaya, 1982: 59). Di dalam sikap *Tilung-tinulung* terdapat juga aspek kerukunan. Maka ada pepatah Jawa mengatakan "*cengkrah agawe bubrah, rukun agawe santoso*" pertikaian membawa kehancuran, kerukunan membawa kepada kebahagiaan (Sindung Tjahyadi, 2008:122).

4. Gema Yohanes 2:1-11 Bagi Religiusitas Manusia Jawa

Injil Tuhan senantiasa relevan dan kontekstual sepanjang segala zaman. Kisah perkawinan di Kana ditulis dalam Yohanes 2:1-11, terjadi dalam konteks tradisi Yahudi. Kini, penulis akan mengalalisa gema dari Yoh 2:1-11 bagi religiusitas Jawa.

Dalam religiusitas manusia Jawa, terdapat dua dimensi penting yakni dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal mengangkat pentingnya relasi antar manusia, dimensi vertikal mengangkat pentingnya relasi manusia dengan Tuhan. Kedua dimensi ini tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Religiusitas manusia Jawa terungkap melalui hal-hal yang tertulis di atas, yang menjadi cerminan kedekatan dengan Tuhan dan sesama.

Dalam pesta perkawinan di Kana sangat kental dengan unsur vertikal dan horizontal, keduanya berjalan bersamaan, tokoh-tokoh dalam pesta perkawinan di Kana menunjukkan hal itu. Ibu Yesus merupakan tokoh yang disebut pertama dalam peristiwa perkawinan di Kana. (Yoh 2:1). Bagaimana pun Ibu Yesus mengambil peranan penting. Dalam konteks religiusitas Jawa, Ibu Yesus adalah guru dari *tepa sliro*, (tenggangrasa). Dalam keadaan darurat, kehabisan anggur, ia datang kepada Yesus, memberitahukan apa yang terjadi.(Yoh 2:3) Penulis merenungkan bahwa hal ini dilakukan karena Ibu Yesus mempunyai kepekaan dan tenggang rasa terhadap kebutuhan sesama.

Ibu Yesus juga merupakan pribadi yang rendah hati. (Andap asor/lembah manah). Jawaban Yesus "Mau apa engkau dari pada-Ku, saat-Ku belum tiba".(Yoh 2:4) Menurut para ahli jawaban Yesus ini cukup kasar, kendati demikian, Ibu Yesus tetap santai. Niat ibu Yesus ialah untuk menolong sesama, maka karena tujuan baik, maka ia percaya Yesus akan melakukan.

Para pelayan menjadi gambaran orang kecil, orang yang sederhana. Dalam pesta perkawinan di Kana, mereka mengambil peranan yang penting. Dalam konteks 'religiusitas Jawa' mereka adalah pribadi yang 'apa adanya' dan 'rendah hati'. Hal ini nampak ketika mendapat pesan dari Ibu Yesus untuk melakukan apapun yang dikatakan oleh Yesus. (Yoh 2:5) Mereka, melakukan seperti yang dipesankan. Ketika mendapat Perintah dari Yesus untuk mengisi

tempayan-tempayan dengan air hingga penuh, mereka pun melakukan. (Yoh 2:7) Ketika disuruh untuk mencedok air yang telah diubah menjadi anggur, para pelayan pun tetap melakukan tanpa adanya keraguan. (Yoh 2:8) Inilah pribadi-pribadi yang rendah hati dan apa adanya.

Tuhan Yesus merupakan tokoh utama dalam dalam pesta perkawinan di Kana. Meskipun awalnya seolah-olah Ia menolak untuk melakukan tanda dan mujizat, toh akhirnya Tuhan melakukannya. Dalam hal inilah nampak sifat Tuhan yang suka menolong, Tuhan yang peduli akan kebutuhan orang lain. Tuhan yang merendahkan diri demi kebaikan orang lain.

Peristiwa perkawinan di Kana mengajarkan sebuah nilai yang mendalam. Berkat kerendahan hati, kejujuran, tenggang rasa dan niat tulus untuk menolong, terjadi penyelamatan. Kekhawatiran berubah menjadi sukacita yang mendalam. Pesan Tuhan dalam Injil Yohanes 2:1-11 sangat kontekstual bagi religiusitas orang Jawa.

5. PENUTUP

Dalam pesta pernikahan di Kana (Yohanes 2:2-11) Tuhan Yesus menunjukkan kuasa-Nya di hadapan para murid dan para undangan. Tuhan Yesus mengubah air menjadi anggur, Ia adalah tuan yang mengadakan pesta pernikahan. Mujizat yang dibuat-Nya mengandung unsur kepedulian dan pelayanan terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan. Tokoh lain, Ibu Yesus memang bukan pemeran utama, namun ia adalah pribadi yang penuh dengan iman, percaya akan Yesus yang pasti berbuat sesuatu untuk orang lain. Para pelayan adalah pribadi-pribadi yang taat, jujur dan apa adanya. Sebagai pelayan mereka melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dalam pesta perkawinan di Kana, nampak unsur Ilahi dan manusiawi. Konsep religiusitas manusia pun Jawa mengarahkan manusia untuk mampu menjalin relasi dengan Tuhan dan sesama. Religiusitas bukan hanya sebuah konsep mati, namun harus terealisasi dalam tindakan konkrit. Teladan Tuhan Yesus, Maria dan para pelayan menggaung dalam religiusitas manusia Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistles*. Minnesota: The Liturgical Press, 1988.

Durken, daniel edt. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Mangunwijaya. YB. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Pareira, Berthold Anton, *Homili Tahun C*. Malang: Dioma, 2003.

Suratno DKK. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana, 2003.

Reksosusilo. *Pastoral Dalam Konteks Jawa*. Malang, STFT Widya Sasana, 1993.

Sindung, Tjahyadi. *Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa Tentang Hakikat dan Hubungan Kawula Gusti pada Lakon Wayang Semar Kuning*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada, 2009.

Artikel

Mulyana. "Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa" dalam *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol.01 No. 02, Tahun 2006.